

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *Adolescence*, berasal dari bahasa latin *Adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. (Hurlock, 1980). Pengertian tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Mönks & Knoers (2006) yang menjelaskan bahwa remaja merupakan manusia dalam rentang usia 12-21 tahun yang mengalami perubahan fisik dan psikologis menuju kematangan sebelum fase dewasa.

Remaja pasti mengalami berbagai perubahan baik perubahan fisik maupun psikologis. Perubahan fisik remaja yang tampak jelas sekali terlihat yaitu bentuk tubuh, proporsi tubuh, dan kematangan organ-organ seksual. Remaja juga mengalami perubahan psikologis. Perubahan psikologis pada masa remaja yaitu meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Adapun meningkatnya emosi pada remaja dikarenakan mereka berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru dalam lingkungannya (Hurlock, 1980). Keadaan emosi yang tidak stabil tersebut membuat remaja melakukan perbuatan yang tidak dapat diterima secara sosial sampai melakukan tindakan kriminal. Hal itulah yang memicu terjadinya kenakalan remaja di lingkungan sekitar. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu terlalu jauhnya hubungan antara anak dan orang tua sehingga orang tua tidak bisa memantau pergaulan anak diluar.

Menurut Inggersoll (Agustiani, 2009) remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Hal tersebut timbul karena dalam masa peralihan remaja juga merupakan masa penting dalam hubungan sosialnya. Csikzenmihalyi dan Larson (dalam Anugerah, 2018) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa selama masa remaja jumlah waktu remaja bersama orang tua menurun, dari 25%

pada masa remaja awal menjadi 15% pada remaja akhir. Remaja cenderung untuk lebih dekat dengan teman-teman sebayanya, seringkali teman sebaya menjadi pusat bertanya dan juga berdiskusi dalam menghadapi suatu permasalahan, termasuk permasalahan seksualitas yang ingin diketahuinya Prihartini, *et al* (dalam Anugerah, 2018).

Remaja tidak lagi hanya tertarik pada teman sejenis namun terdapat fase dimana remaja juga mulai menyukai lawan jenisnya. Ketertarikan terhadap lawan jenis mulai meningkat pada usia remaja, namun hal tersebut tidak membuat remaja meninggalkan teman sejenisnya. Remaja mulai memperbaiki diri untuk menarik perhatian lawan jenis mulai dari memperbaiki penampilan, gaya bicara dan sikap-sikap ketika berada di depan lawan jenisnya. Ketika remaja mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis maka remaja tersebut akan memulai suatu hubungan yang jauh lebih erat dibandingkan dengan hubungan ketika bersama temanya. Di dalam hubungan itu menuntut adanya cinta, kasih sayang dan juga perhatian dari satu sama lain, hubungan itu disebut hubungan berpacaran. Menurut Winarti (2010) berpacaran merupakan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya seperti berciuman, bercumbu, dan seterusnya. Terdapat beberapa bentuk perilaku dalam berpacaran bagi remaja seperti berbincang-bincang, berciuman, berpelukan. Bahkan sampai melakukan hubungan seksual pranikah.

Pacaran dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual, rasa ingin tahu yang cukup tinggi membuat remaja melakukan segala hal untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Menurut Santrock (2006) Pemenuhan keingintahuan yang tinggi ini diperoleh dari membahas dengan teman sebaya, buku-buku, majalah, internet, serta melakukan eksplorasi seksualitas dengan cara onani, masturbasi hingga *intercourse* dengan lawan jenis. Tidak semua pasangan berani melakukan hubungan seksual pranikah. Banyak sekali pertimbangan yang harus dipikirkan ketika seseorang melakukan seksual pranikah, salah satu akibatnya yaitu hamil di luar nikah. Banyak sekali jalan pintas yang bisa dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual tanpa harus melakukan hubungan

seksual secara langsung dengan pasangan salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan cara melakukan masturbasi/onani.

Hubeis (dalam Wahyuni, 2017) mengungkapkan hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dilakukan di tiga provinsi menunjukkan sebanyak 18,2% remaja pada rentang usia 15-18 tahun dilaporkan sudah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 81,8% sisanya tidak melakukan hubungan seksual tetapi sering melakukan masturbasi (47%) dan 20% lainnya melakukan *petting* pada saat pacaran.

Rasyid (dalam Wahyuni, 2017) mengatakan 50% remaja wanita melakukan masturbasi. penelitian pada masyarakat barat menemukan 95% laki-laki dan 70% wanita pernah melakukan masturbasi dan ini sering terjadi pada masa awal pubertas. Penyebab lebih rendahnya wanita bermasturbasi dibanding pria karena wanita biasanya lebih mudah menyalurkan hasrat seksualnya secara psikis. Menurut Kinsey di Amerika Serikat, menunjukkan hampir semua pria (>90%) dan tiga perempat dari semua wanita (70%) melakukan masturbasi. di Indonesia sebuah survey yang dilaksanakan di tujuh kota besar di Indonesia menunjukkan hasil 93% pria dan 56% wanita pada masa awal pubertas melakukan masturbasi.

Seorang mahasiswa seminar menyelidiki situasi di beberapa gereja di Surabaya. Hasilnya menunjukkan lebih 45% pria umur 15-22 tahun dan 22% wanita 15-22 tahun pernah melakukan masturbasi, dan 38% pria dan 16% wanita melakukannya secara rutin setiap minggu Fisher (dalam Wahyuni, 2012)

Kartono (2006) masturbasi disebut juga "*Zelbevelekking*" penodaan diri, merupakan penyalahgunaan seksual yaitu dengan jalan memanipulasikan alat kelamin sedemikian rupa, sehingga mendapatkan "kepuasan seksual" (kepuasan semu). Gejala masturbasi pada usia pubertas dan remaja ini disebabkan oleh kematangan seksual yang memuncak dan tidak mendapat penyaluran yang wajar, lalu ditambah dengan rangsangan-rangsangan ekstern berupa buku-buku dan gambar porno, film biru, meniru teman dan lain-lain Fisher (dalam Apriyani, 2009). Gunarsa (2001) menyebutkan bahwa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kebiasaan masturbasi adalah: a) pengaruh dari teman, dimana informan melakukan masturbasi karena ajakan pacarnya; b) akibat kematangan

seksual yang semakin memuncak; c) pengaruh rangsangan ekstern yang buruk seperti gambar dan juga film porno, pacar informan selalu mengirimkan gambar orang yang sedang melakukan hubungan seksual yang diambil di internet kemudian pacar informan juga sering mengirimkan rekaman audio berisi suara-suara orang yang sedang mendesah, semua itu mereka lakukan untuk membantu proses masturbasi dan mendapatkan kepuasan seksual yang diinginkan.

Menurut Kartono (2006) 9 dari 10 pelaku yang melakukan onani atau masturbasi mendapatkan kebiasaan ber-onani atau masturbasi karena menirukan temannya, karena teman tersebut memberikan contoh, memberikan informasi-informasi dan merangsang dirinya. Sebagai akibat pengaruh dari luar yang kurang menguntungkan ini, dan didorong oleh kematangan seksual yang semakin memuncak, maka anak melakukan onani atau masturbasi. Keinginan untuk melakukan masturbasi timbul karena rangsangan-rangsangan seksual (stimuli) yang menggerakkan libido atau dorongan seksual untuk memenuhi kebutuhan seks guna mencari kepuasan. Pria lebih terangsang oleh rangsangan visual, sedangkan wanita lebih terangsang oleh taktil (rabaan).

Perilaku masturbasi yang dilakukan oleh informan merupakan masturbasi mandiri dimana masturbasi tersebut dilakukan ditempat yang berbeda dan tidak dilakukan bersama pacarnya secara langsung melainkan melakukan sendiri dengan alat pemuas yang berbeda-beda pula. Namun, untuk merangsang gairah seksual, pacar informan meminta foto informan yang tidak memakai busana agar hasrat seksual pacarnya menjadi terpuaskan. Peneliti telah melakukan wawancara dengan informan mengenai perilaku informan ketika melakukan masturbasi dengan pacarnya. Hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“Awalnya sih kenapa kita sampek konser (istilah yang digunakan untuk mengganti kata masturbasi) ya karena dia sering bahas yang aneh-aneh (seksual) sering tanya ke aku kalau kita melakukan hubungan itu kira-kira kayak apa ya? Ya waktu itu aku respon-respon aja mbak. Taiap hari terus kayak gitu. Dia juga sering ngirim foto orang lagi berhubungan katanya ambil dari internet terus dikasih ke aku katanya dia pengen gitu, tapi ya aku gak mau mbak. Terus dia juga ngirim rekaman suara orang yang mendesah-mendesah gitu sambil kita chat ya tiap hari yang dibahas kayak gitu siapa mbak yang gak ikut pengen, tapi ya aku tetep gak mau kalau berhubungan langsung”.

“Eee..ya aku percaya aja mbak sama dia soalnya udah pacaran lama” (Wawancara dengan informan pada jam 10.15-11.50 tanggal 5 januari 2018).

Dalam sebuah survei yang dikemukakan oleh Hartono (dalam Ridho, 2008) yang menyatakan bahwa dalam hal melakukan masturbasi atau onani, pria lebih banyak dibandingkan wanita (83% VS 37,7%). Hal ini sesuai dengan kondisi fisiologis pria, yakni dorongan seks lebih ditentukan oleh tingkat testosteron yang lebih tinggi dibanding wanita, sehingga otomatis dorongan seksual nya lebih besar. Selain itu, pendapat yang mendukung dengan penelitian diatas dikemukakan oleh *Superdrug online doctor* yang meneliti kebiasaan masturbasi pada pria dan wanita. Menampilkan hampir 1.000 orang, 96% pria melakukan seks solo 4 kali dalam seminggu sedangkan 88% wanita mengambil bagian 2 hari dalam satu minggu (Liputan6.com 1/3/2018 pukul 07.46 WIB). Dalam penelitian ini informan mengaku melakukan masturbasi kurang lebih 2 sampai 3 kali selama seminggu namun tidak setiap minggu melakukan masturbasi hanya bergantung keinginan dari pacar informan. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Januari 2018. Berikut hasil wawancara:

“Em, gak tentu mbak aku nurutin pacarku ya kalau pacarku pengen ya dia pasti nelfon. Bilang gitu. Ya paling 2 kali mbak selama seminggu, itupun gak tiap minggu kayak gitu. Ya tergantung tadi itu” (Wawancara dengan informan pada jam 10-15-11.50 tanggal 5 januari 2018).

Informan melakukan kegiatan masturbasi bersama pacarnya selama beberapa tahun terakhir ini. Waktu yang cukup lama tersebut membuat informan merasakan beberapa efek positif dan efek negatif setelah melakukan masturbasi. Efek positifnya yaitu tubuh merasa senang, tubuh terasa lebih rileks, dan dapat mengurangi stres. Namun terdapat pula efek negatif yang mulai dirasakan oleh informan seperti merasakan nyeri pada organ vital, merasa takut, dan juga merasa berdosa. Ketika remaja sudah mulai merasakan dampak negatif melakukan masturbasi ketika berpacaran maka remaja tersebut akan mengalami penyesalan dan memiliki keinginan untuk berhenti dari kebiasaan buruk tersebut.

Secara medis belum pernah dijumpai dampak yang sangat buruk setelah melakukan masturbasi. Segi medis menjelaskan tidak benar bahwa masturbasi dapat menimbulkan kebutaan, dengkul keropos, kebotakan atau gangguan saraf. Namun, yang perlu diperhatikan masturbasi yang dilakukan secara berlebihan atau menggunakan alat-alat tertentu dapat berakibat lecet yang kemudian

menyebabkan infeksi atau juga keadaan infertil sementara dimana produksi sperma semakin lama semakin berkurang karena dipaksa keluar secara terus-menerus Kusmiran (dalam Wahyuni, 2017). Seperti yang dialami oleh informan. Informan merasa perbuatan yang ia lakukan dengan pacarnya merupakan hal yang tidak berguna dan merupakan hal yang salah. Informan mengaku kecewa kepada dirinya sendiri dan juga pasangannya karena telah melakukan hal yang tidak baik. Peneliti telah melakukan wawancara kepada informan mengenai penyesalan informan ketika melakukan masturbasi. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 5 Januari 2017. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Aku takut dosa mbak, setiap habis melakukan itu aku mesti kepikiran mbak. Nyesel, takut. Walaupun orang lain gak tau perbuatanku tapi kan allah tau mbak. Aku tuh mikir perbuatan ku ini gak ada gunanya malah bikin aku rugi. Ya aku ngomong mbak sama pacar ku kalau aku udah gak mau lagi kayak gitu tapi pacarku gak ngerespon waktu itu. Gimana ya, aku udah coba jelasin kedia kalau perbuatan kita ini gak baik mbak eh malah dia makin marah-marah mbak. Kita sempet cekcok masalah ini sekitar seminggu lebih” (Wawancara dengan informan pada jam 10-15-11.50 tanggal 5 januari 2018).

Pada dasarnya perasaan takut dan berdosa tetap melanda diri remaja yang melakukan masturbasi. Padahal, jumlah remaja yang melakukan masturbasi cukup tinggi sebagaimana terlihat dalam hasil penelitian Atmowiloto (dalam Sarwono, 2008) mengenai perasaan remaja setelah melakukan masturbasi. Perasaan takut pada laki-laki sebanyak 15% sedangkan perempuan 50%. Sedangkan perasaan berdosa setelah melakukan masturbasi sebanyak 39% pada laki-laki dan 34% pada perempuan. Nampak jelas perasaan takut dan berdosa lebih rendah dari pada remaja putri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masalah seks ini hakikatnya lebih banyak menimbulkan beban psikologis pada diri remaja.

Ketika informan ingin berhenti dari kebiasaan buruknya ia justru memiliki banyak permasalahan. Informan selalu di paksa untuk melakukan masturbasi oleh pacarnya, informan juga sering dimintai foto diri yang tidak memakai busana untuk dijadikan pembangkit gairah ketika pasangan informan melakukan masturbasi. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 5 Januari 2017. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan mengenai penolakannya terhadap ajakan pasangan untuk melakukan masturbasi:

“Semenjak aku memutuskan untuk gak masturbasi lagi dia itu malah marah-marah mbak, dia itu udah kayak kecanduan gitu kalau konser. Alasanku kan aku pengen kita berubah

pacaran kayak biasanya. Pacaran kayak dulu awal-awal ketemu kayak biasanya” (Wawancara dengan informan pada jam 10-15-11.50 tanggal 5 januari 2018).

Ancaman demi ancaman mulai dilontarkan oleh pasangan terhadap informan. Ancaman yang sering dilakukan oleh pasangan terhadap informan adalah ancaman verbal berupa kata-kata kasar, selain itu pacar informan mengancam akan menyebarkan foto-foto informan yang tidak memakai busana. Pacar informan juga mengancam akan memberitahukan kepada keluarga informan mengenai perilakunya. Hal itu yang membuat informan merasa takut dan kecewa terhadap pacarnya. Dan yang membuat informan takut apabila pasangannya memberitahu foto dan menceritakan semua perbuatan mereka maka subjek akan dicap jelek/ nakal, dijauhi oleh teman-temannya, dan juga takut menjadi bahan pembicaraan semua orang. Peneliti melakukan wawancara dengan informan mengenai ancaman yang diterima oleh pasangannya. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 5 Januari 2018. Berikut hasil wawancara:

“Aku itu udah pernah minta putus mbak tapi pacarku malah bilang mau sebarin fotoku ke sosmed terus ngancam mau ngasih tau ke keluarga aku. Aku takut banget mbak. Dia bilang kalau aku putus dia bakal mastiin gak ada cowok yang bakalan mau pacaran sama aku. Terus aku harus gimana mbak, pernah aku pinjem hp dia buat ngapusin foto-foto aku tapi di hp nya malah gak ada mbak tapi dia sering ngirim balik ke aku. Makanya aku bingung” (Wawancara dengan informan pada jam 10-15-11.50 tanggal 5 januari 2018).

Permasalahan yang informan alami membuat dirinya tidak sanggup untuk menanggungnya sendiri sehingga informan mulai mencoba menceritakan masalah yang dialami pada teman dekatnya. Setiap hari informan selalu murung dan gelisah sehingga membuat teman informan penasaran dengan apa yang terjadi pada informan. Informan mulai menceritakan permasalahan tersebut pada teman informan dengan harapan terdapat orang yang bisa membantu mengatasi permasalahannya. Namun seiring berjalannya waktu teman informan tidak dapat merahasiakan masalah yang dialami informan. Teman informan mulai bercerita kepada teman-temannya yang lain. Hal tersebut diketahui oleh informan sehingga informan merasa kesal pada temannya namun informan tidak bisa melakukan apapun karena berita tersebut sudah tersebar luas dikalangan teman-temannya.

Permasalahan yang dialami informan dengan pacar dan juga temannya membuat informan semakin gelisah. Informan merasa takut permasalahan yang

dialami sekarang sampai terdengar oleh keluarga informan. Informan juga merasa kecewa pada pacar informan, di saat pasangan lain memberikan contoh yang baik untuk pasangannya justru yang terjadi berbanding terbalik dengan yang dialami informan. Informan selalu merasa bersalah dan berdosa karena sudah melakukan masturbasi. Selain itu informan juga dijauhi oleh teman-temannya, dijadikan bahan pembicaraan, dan menganggap informan itu gadis yang nakal karena pergaulan bebasnya.

Gray (dalam Shihab, 2005) seorang pakar amerika kontemporer menulis tentang perbedaan perempuan dan laki-laki dalam bukunya yang berjudul *Men Are From Mars, Women Are From Venus*. Tulisannya: “laki cenderung masuk kegua-nya, yakni menyendiri bila mengalami stres, sedangkan perempuan semakin bingung dan terlibat secara emosional. Dalam situasi demikian, kebutuhan laki-laki akan rasa nyaman berbeda dengan kebutuhan perempuan. Laki merasa lebih baik dengan menyendiri untuk memecahkan persoalan, sedangkan perempuan merasa lebih nyaman berkumpul bersama dan secara terbuka, membicarakan kesulitan yang dihadapi. Perempuan ketika menghadapi suatu konflik atau permasalahan cenderung akan mencurahkan semua perasaannya terlebih dahulu dari pada pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Karena hal tersebut akan membuat nya merasa lega, selain itu wanita ketika dihadapkan pada suatu kondisi permasalahan biasanya menginginkan penyelesaian di saat itu juga karena apabila masalah tersebut belum terselesaikan maka perempuan akan cenderung memikirkannya terus. Hal tersebut dapat membuat perempuan stres bahkan depresi.

Dunia percintaan dan asmara memang suatu hal yang sangat menyenangkan terutama untuk kalangan remaja, namun yang perlu disadari adalah cinta tak selamanya indah dan bahagia. Terkadang ada pertengkaran-pertengkaran kecil disela-sela hubungan. Namun jika intensitas pertengkaran itu terlalu tinggi hal itu baru bisa menimbulkan masalah yang mengganggu. Saat remaja perempuan mendapatkan sebuah masalah dan berusaha menyelesaikan dengan pacarnya namun justru masalah yang dihadapi semakin buruk, maka hal itu membuat

remaja perempuan tidak mampu mengendalikan emosi dan berujung pada konflik interpersonal dengan pacarnya.

Konflik interpersonal merupakan pertentangan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang diakibatkan oleh perbedaan pendapat dan dianggap menghalangi tujuan orang lain. Wilmot dan Hocker (2007) mendefinisikan konflik interpersonal sebagai pertentangan antara setidaknya dua pihak daya dan gangguan dari orang lain dalam mencapai tujuan mereka. Sedangkan menurut Walgito (2007) konflik interpersonal adalah konflik antar pribadi. Konflik demikian timbul dua orang atau lebih dan saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Konflik interpersonal yaitu suatu konflik antara pribadi-pribadi yang mengarah pada tujuan yang sama. Beberapa teori yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal merupakan konflik atau pertentangan antara individu dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan.

Robbin dan Judge (dalam Sari, 2017) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi konflik interpersonal yaitu: (1) Komunikasi. Komunikasi dapat menjadi sumber konflik, komunikasi mewakili kekuatan yang bertentangan, kesulitan dan kesalah pahaman. Komunikasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menjadi dasar terjadinya konflik. Seperti yang terjadi pada informan. Akibat terlalu sering melakukan *phone sex*, *chat sex*, dan *video sex* membuat pasangan mengalami kecanduan untuk melakukan masturbasi berulang-ulang. Namun, ketika aktivitas tersebut berhenti maka timbul konflik dalam suatu hubungan; (2) Struktur. Struktur berkaitan dengan peran dan tugas-tugas individu yang berhubungan dengan orang lain. Tugas masing-masing pihak yang dapat dijelaskan dengan baik akan mengarahkan pada pengelolaan konflik yang bersifat konstruktif. Sedangkan tugas yang tidak dapat dijelaskan dengan baik akan mengarahkan pada pengelolaan konflik yang bersifat destruktif; (3) Variabel pribadi. Variabel pribadi meliputi kepribadian, emosi dan nilai-nilai. Kepribadian yang keras kepala, emosi dan pencemas lebih sering terlibat cekcok dan bereaksi buruk ketika konflik terjadi. Seperti yang dialami oleh informan. Informan memiliki pasangan yang keras kepala, agresif, dan emosi sedangkan informan sendiri merupakan tipe orang yang selalu mengalami kecemasan ketika

dihadapkan pada suatu masalah. Sehingga hal tersebut yang memicu terjadinya konflik pada keduanya.

Peneliti menggunakan aspek konflik interpersonal untuk mengungkap masalah konflik interpersonal remaja putri yang melakukan masturbasi dalam berpacaran. Wilmot dan Hocker (2007) menyebutkan lima konflik interpersonal yaitu: *An Expressed Struggle*, *Interdependence*, *Perceived Incompatible Goal*, *Perceived Scarce Resources* dan *Interference*. (1) *An expressed struggle* menjelaskan bahwa konflik terjadi saat seseorang mengomunikasikan perbedaan persepsi dengan orang lain serta konflik dapat terjadi karena ada peristiwa pemicu. Konflik terjadi ketika informan mengemukakan pendapatnya mengenai masturbasi, menurut informan perilaku masturbasi yang mereka lakukan merupakan perilaku yang tidak baik, namun bagi pacar informan perbuatan yang mereka lakukan merupakan perbuatan yang biasa dilakukan ketika berpacaran; (2) *Independence* menjelaskan bahwa konflik terjadi pada pihak-pihak yang saling bergantung yang ditandai dengan aktivitas yang sama (*mutual activity*) dan kepentingan yang sama (*mutual activity*). Aktivitas masturbasi yang mereka lakukan membuat mereka saling bergantung satu sama lain, ketika salah satu pasangan memutuskan untuk berhenti dari kebiasaan masturbasi maka timbul konflik di dalam hubungan mereka; (3) *Perceived Incompatible Goal*. Menjelaskan bahwa konflik terjadi karena ada ketidak sesuaian tujuan diantara pihak-pihak yang berkonflik. Informan memiliki tujuan untuk berhenti dari aktivitas masturbasi yang mereka lakukan namun pacar informan tidak memperdulikan hal tersebut bahkan pacar informan menolak keinginan dari informan sehingga timbul konflik dalam hubungan mereka; (4) *Perceived scarce resources* menjelaskan bahwa konflik terjadi apabila seseorang merasakan langkanya atau berkurangnya sumber daya seperti cinta, penghargaan, perhatian, rasa peduli, kekuasaan, serta harga diri. Sejak kecil informan tidak tinggal bersama orang tua melainkan tinggal bersama neneknya sehingga kebutuhan kasih sayang dari orang tua tidak terpenuhi. Hal itu membuat informan mencari sumber kasih sayang dari orang lain dan ketika informan memiliki permasalahan seperti ini informan cenderung menyalahkan diri karena tidak mendapatkan kasih sayang

dari kedua orang tuanya; Sedangkan yang terakhir yaitu (5) *Interference* menjelaskan bahwa konflik terjadi apabila seseorang merasa terganggu dengan tindakan orang lain dan merasa kepentingannya dihalangi oleh orang lain. Seperti yang dialami oleh informan yang berusaha berhenti dari kebiasaan masturbasi namun hal tersebut ditolak bahkan dihalangi oleh pasangan informan dengan cara melakukan ancaman-ancaman yang membuat informan tidak bisa berbuat apapun.

Penulis melakukan penelitian ini dikarenakan adanya kesenjangan pada pasangan yang berpacaran menyangkut perbedaan pendapat, kepentingan, dan perasaan terhadap suatu perilaku. Kesenjangan tersebut umumnya terjadi karena setiap orang berbeda pengalaman, berbeda apa yang dirasakan, sehingga ketika seseorang melihat sesuatu dari sudut yang berbeda akan menimbulkan persepsi yang berbeda pula, walaupun sebenarnya kejadiannya sama. Seperti yang dialami oleh remaja perempuan dalam penelitian ini yang tidak bahagia dengan hubungannya, hal itu disebabkan karena gaya pacaran mereka yang tidak sehat dan cenderung ke arah negatif membuat mereka sering berselisih paham. Apalagi keadaan tersebut diperburuk dengan adanya ancaman yang diberikan oleh pihak laki-laki sehingga membuat pihak perempuan tidak bisa mengakhiri hubungannya. Ketika hal itu terjadi maka akan menimbulkan konflik dalam suatu hubungan. Pemaparan diatas yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian yang berjudul konflik interpersonal remaja putri yang melakukan masturbasi dalam berpacaran.

1.2 Signifikansi Penelitian

Muhtamilatur Rosyidah (2016). Melakukan penelitian yang berjudul “Kontrol Diri Perilaku Masturbasi Pada Laki-Laki Dewasa Awal”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang yang melakukan masturbasi yang ditentukan berdasarkan *cluster sampling* (area sampling) dan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon relaks yang digunakan seorang laki-laki dewasa awal dalam strategi kontrol diri perilaku masturbasi meliputi berdiam, menenangkan diri, mengalihkan perhatian dengan bermain *game* dan menghela nafas, selanjutnya meditasi yang ditunjukkan dalam strategi kontrol diri perilaku masturbasi meliputi membaca sholawat, beristighfar dan juga berdzikir. Sedangkan pada strategi pengamatan dan pencatatan diri adalah seseorang dapat mengingat efek masturbasi dalam ingatan subjek. Kontrol diri selanjutnya yang digunakan laki-laki dewasa awal dalam mengurangi perilaku masturbasi adalah strategi behavioral *Self-Management* seperti menyibukkan diri, bersholawat, berpuasa senin kamis dan menikah. Sedangkan strategi intruksi diri meliputi jangan-jangan dan tahan-tahan, dan yang terakhir dalam strategi kontrol diri yang ditunjukkan laki-laki dewasa awal dalam mengurangi perilaku masturbasi pada strategi *self-reinforcement* yaitu dengan cara bersyukur dan membaca hamdalah ketika dapat mengurangi perilaku masturbasi.

Persamaan peneliti dengan yang dilakukan peneliti sebelumnya ini yaitu peneliti juga menggunakan penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu peneliti dan peneliti sebelumnya menggunakan fenomena yang hampir sama yaitu masturbasi. Sedangkan yang membedakan dengan peneliti terdahulu peneliti terdahulu menggunakan *cluster sampling* sebagai teknik sampling sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja perempuan sedangkan peneliti terdahulu menggunakan laki-laki dewasa madya, tempat penelitian dilaksanakan di pulau Madura sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian di Bojonegoro.

Ratna Devy Winayanti dan Putu Nugrahaeni Wideasavitri (2016) yang berjudul “Hubungan Antara *Trust* Dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal Yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *trust* dengan konflik interpersonal pada individu

dewasa awal yang menjalani pacaran jarak jauh. Subjek dalam penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa Universitas Udayana yang menempuh pendidikan strata 1 yang sedang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dan berdomisili di Bali. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan hubungan yang signifikan antara trust dengan konflik interpersonal, dengan arah hubungan negatif ($r = -0.325$; $p = 0.001$). Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0.106 yang berarti bahwa variabel trust dapat menjelaskan 10.6% varians yang terjadi pada variabel konflik interpersonal.

Persamaan dengan peneliti yang kedua ini yaitu sama-sama menggunakan konflik interpersonal sebagai variabel penelitian. Peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, subjek penelitian ini dengan peneliti sebelumnya juga berbeda, tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu di Universitas Udayana dengan jumlah subjek 100 orang sedangkan yang menjadi tempat peneliti yaitu di pulau Madura, kasus dan juga hasil penelitian berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Santi Yulia Winata pada tahun (2013) dengan judul “Strategi Management Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri (Pasutri) Yang Hamil Diluar Nikah “. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari banyaknya jenis konflik, sebagian besar diatasi dengan strategi *management aviodance* atau penghindaran karena terdapat ketakutan terjadi perusakan hubungan dan kepedulian terhadap anak.

Persamaan dan perbedaan dengan peneliti ketiga yaitu peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif sama seperti yang digunakan oleh peneliti, peneliti sebelumnya menggunakan konflik interpersonal sebagai variabel, peneliti terdahulu menggunakan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan fenomenologi, selain itu tempat dan fenomena yang diambil juga berbeda dengan peneliti.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konflik interpersonal remaja putri yang melakukan masturbasi dalam berpacaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konflik interpersonal remaja putri yang melakukan masturbasi dalam berpacaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat besar yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Informasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan psikologi, khususnya bidang psikologi kesehatan dan seks dan psikologi perkembangan

a. Psikologi kesehatan dan seks

Kesadaran akan penyaluran dorongan seks secara sehat dapat meningkatkan kualitas hidup meliputi kualitas hubungan dengan pasangan dan kepuasan seksual. Melakukan masturbasi pada umumnya tidak mengakibatkan produk patologis (yang bersifat penyakit), namun yang harus di tekankan bahwa pelampiasan masturbasi tanpa terkendali sama sekali akan berakibat buruk terhadap pembentukan watak seseorang.

b. Psikologi perkembangan

Dapat menambah pengetahuan perkembangan seksualitas sesuai tahapan perkembangan usia. Setiap tahapan perkembangan memiliki dorongan seksualitas yang membutuhkan penyaluran segera dan berbeda, pada remaja, dorongan hasrat seks lebih kuat karena pada masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan, baik fisik, emosional maupun seksual. Pada dewasa, penyaluran hasrat seks sudah terkait dengan tuntutan tugas perkembangan dan peran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek

Dapat membantu dalam memahami perilaku subjek mengenai masalah perilaku masturbasi, serta memberikan sumbangan informasi pada subjek untuk dapat mencari jalan keluar dari permasalahannya dengan begitu subjek dapat mengendalikan perilaku mereka dalam berpacaran.

b. Bagi orang tua

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya keterbukaan dan perhatian dengan segala permasalahannya, termasuk permasalahan seksualitas, supaya orang tua dapat memberikan pendidikan seks yang sesuai dengan tahapan usia anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi *literature* dan bahan penelitian lebih lanjut, baik yang sejenis maupun yang bersifat menunjang untuk penelitian selanjutnya mengenai konflik interpersonal remaja putri yang melakukan masturbasi dalam berpacaran. Peneliti selanjutnya juga dapat mengetahui permasalahan apa saja yang menyebabkan remaja putri berselisih paham dengan pasangannya ketika mereka memuuskan untuk berhenti melakukan masturbasi. Peneliti juga bisa mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konflik dalam suatu hubungan.